

**LUARAN KINERJA
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



ARTIKEL:

**STRATEGI PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL
UNTUK MENCAPAI KETAHANAN PANGAN
RUMAH TANGGA MISKIN DI DIY**

TAHUN KE-1 DARI RENCANA 2 TAHUN

KETUA PENELITI	ANGGOTA
Nama : Dr. Sukidjo, M.Pd. NIDN: 0006095004	1. Ali Muhson, M.Pd. NIDN. 0012116802 2. Mustofa, S.Pd., M.Sc. NIDN. 0013038001
Jurusan: Pendidikan Ekonomi	Pendidikan Ekonomi
Fakultas: Fakultas Ekonomi	Fakultas Ekonomi

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2013**

**Dibiayai Oleh:
Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian:
Nomor Subkontrak: 22/HB-Multitahun/UN 34.21/2013**

STRATEGI PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL UNTUK MENCAPAI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI DIY

Oleh:

Dr. Sukidjo, M.Pd., Ali Muhson, M.Pd., Mustofa, S.Pd., M.Sc.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi modal sosial serta ketahanan pangan, Rumah Tangga Miskin (RTM) di DIY. Tujuan lainnya adalah menghasilkan model pencapaian ketahanan pangan berbasis modal sosial pada rumah tangga miskin di DIY.

Desain penelitian ini adalah *research and development* dengan *four-d model*. Sampel penelitian berjumlah 200 Rumah Tangga Miskin (RTM). Adapun teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang dibutuhkan adalah data ketercapaian ketahanan pangan dan modal sosial yang dimiliki RTM. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial RTM di DIY ada pada kategori sedang sebesar 72 persen. Rata-rata tertinggi partisipasi sosial politik ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul. Rata-rata tertinggi kepercayaan ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul. Rata-rata tertinggi komunikasi rumah tangga miskin ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta. Dilihat dari aspek ketahanan pangan, sebagian besar rumah tangga miskin di DIY memiliki ketahanan pangan pada kategori sedang sebesar 70 persen. Ketersediaan pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul. Akses pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta. Nilai rata-rata tertinggi stabilitas pangan rumah tangga miskin di DIY ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul. Rata-rata tertinggi kualitas pangan ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengujian kesesuaian model ditemukan bahwa semua ukuran yang digunakan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan sehingga dapat dikatakan bahwa model teoretis yang dikembangkan fit dengan data empiris. Pendapatan rumah tangga miskin (Income) memiliki efek tidak langsung yang positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di DIY melalui variabel pola konsumsi pangan. Modal sosial rumah tangga miskin (Modsos) memiliki efek langsung yang positif terhadap ketahanan pangan (Kepang) rumah tangga miskin di DIY.

Kata kunci: Modal Sosial, Ketahanan Pangan, Rumah Tangga Miskin

A. Latar Belakang

Modal sosial menjadikan masyarakat mempunyai kesempatan untuk melakukan kerjasama satu dengan lainnya. Kerjasama yang dibangun terkait dengan faktor rasa saling percaya, norma dan Jaringan yang merupakan kunci dari modal sosial yang dilakukan oleh individu. Rasa saling percaya tercermin dari bagaimana satu individu dan lainnya mempunyai sebuah kesepakatan untuk percaya kepada orang lain. Kepercayaan tersebut tidak datang dengan sendirinya namun terdapat faktor norma atau nilai yang eksis diantara individu tersebut untuk bisa saling mempercayai. Faktor yang terkait dengan norma ini bisa saja berasal dari ikatan budaya, agama dan institusi dan sebagainya.

Tahap selanjutnya bahwa kepercayaan yang dibalut oleh sistem nilai yang disebut dengan norma tidak akan menghasilkan secara optimal jika tidak ditunjang oleh jaringan. Jaringan memudahkan masyarakat untuk menemukan dimana dan bagaimana harus berinteraksi, serta menjalin hubungan yang saling menguntungkan. Jaringan sosial memberikan peranan dalam menghubungkan antara masing-masing kebutuhan, kepercayaan dan nilai pada individu yang berbeda atau kelompok yang tepat. Kualitas atau kedalaman hubungan antara satu dengan lainnya juga turut menentukan bagaimana mekanisme jaringan sosial dapat berfungsi dengan baik sehingga menjadi kemanfaatan untuk bersama. Gabungan atas rasa saling percaya, norma dan jaringan sosial dapat menjadi *collective action* dari masyarakat dan untuk masyarakat untuk mewujudkan pencapaian kesejahteraan.

Berdasarkan data awal diketahui bahwa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri 5 kabupaten/kota, yaitu: Bantul, Kulon Progo, Sleman, Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Berdasarkan data dari Dinas Sosial DIY ada sejumlah 253.621 rumah tangga miskin yang tersebar di 5 kabupaten/kota. (<http://kfm.depsos.go.id>, diakses 17 Mei 2012).

Ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan setiap rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan bagi anggota keluarganya dan memiliki kemampuan untuk mengakses pangan secara fisik yang ditunjukkan oleh ketersediaan pangan maupun secara ekonomi yang berkaitan dengan pendapatan dalam keluarga. Ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari kecukupan konsumsi maupun ketersediaan pangan yang sesuai dengan norma gizi dan didukung oleh kemampuan daya beli setiap rumah tangga. Jika konsumsi

pangan merupakan indikator kerawanan pangan rumah tangga maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga yang rawan ketahanan pangan, anggota keluarganya apabila mengkonsumsi makanan kurang dari 70 % kecukupan energi yang dianjurkan 2200 Kkal/hr.

Ada 4 komponen ketahanan pangan suatu rumah tangga, yaitu:

1. kecukupan ketersediaan pangan;
2. stabilitas ketersediaan pangan
3. aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan serta
4. kualitas/keamanan pangan

Keempat komponen tersebut akan mempengaruhi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dalam studi ini. Keempat indikator ini merupakan indikator utama untuk mendapatkan indeks ketahanan pangan. Ukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan keempat komponen indikator ketahanan pangan tersebut, untuk mendapatkan satu indeks ketahanan pangan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan antara lain: tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, mata pencaharian, jumlah anak dan besar anggota keluarga, serta pola konsumsi (pangan dan nonpangan).

Ada 4 pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah kondisi modal sosial pada rumah tangga miskin di DIY?
2. Bagaimanakah kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga miskin di DIY?
3. Bagaimanakah model peningkatan ketahanan pangan berbasis modal sosial pada rumah tangga miskin di DIY?

B. Kajian Teori

1. Modal Sosial Rumah Tangga Miskin

Modal sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama anggota suatu kelompok sehingga memungkinkan terjalannya kerjasama diantara mereka (Fukuyama. 2002). Sementara itu, menurut Hasbullah (2006) mendefinisikan modal sosial diartikan ke dimensi institusional, norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukan sekedar deretan jumlah kelompok dalam kehidupan sosial, melainkan juga sebagai pemersatu anggota kelompok secara bersama-sama.

Woolcock (1998) mengartikan ada tiga dimensi dari modal sosial, yaitu:

- a. Modal sosial yang mengikat (*bonding social capital*) yaitu hubungan antar individu dalam kelompok atau lingkungan yang berdekatan.
- b. Modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) adalah hubungan antara orang-orang yang berbeda kelompok, budaya, atau latar belakang sosial-ekonomi.
- c. Modal sosial yang mengaitkan (*linking social capital*) yaitu individu dapat menggali serta mengelola *resources* kelompok pada level pembentukan dan partisipasi dalam organisasi formal.

Ada beragam metode pengukuran modal sosial yang dapat disesuaikan dengan kondisi lokal. Ronald Inglehart (1995) mengembangkan modal sosial dalam komponen *trust* (kepercayaan) dan keanggotaan dalam suatu asosiasi. Ony dan Bullen (1997) menggunakan 8 (delapan) indikator modal sosial, yaitu: partisipasi, aktivitas, rasa percaya/aman, koneksi dalam lingkungan ketetanggaan, koneksi dengan keluarga/teman-teman, toleransi terhadap perbedaan, nilai-nilai kehidupan, serta koneksi dalam lingkungan pekerjaan. Michael Woolcock (2004) menggunakan 6 (enam) indikator, yakni: kelompok/jejaring kerja, kepercayaan/solidaritas, aksi kolektif/kerjasama (*cooperation*), informasi/komunikasi, kohesi/inklusivitas sosial, serta pemberdayaan dan tindakan politik. Menurut Hasbullah (2006) ada 6 unsur pokok modal sosial, yaitu: partisipasi dalam suatu jaringan, *resiprocity*, *trust* atau rasa percaya, norma Sosial, nilai-nilai, serta tindakan yang proaktif.

Selanjutnya, besar atau kecilnya modal sosial yang melekat di dalam suatu masyarakat itu sendiri dapat diukur, apakah masyarakat itu memiliki modal sosial yang minimum, rendah, sedang atau tinggi. Uphoff diacu dalam Lenggono (2004) menjelaskan kontinum modal sosial tersebut.

Tabel 1. Tingkat Modal Sosial Menurut Uphoff

Tingkat Modal Sosial			
Minimum	Rendah	Sedang	Tinggi
Tidak mementingkan kesejahteraan orang lain; memaksimalkan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain	Hanya mengutamakan kesejahteraan sendiri; kerjasama terjadi sejauh bias menguntungkan diri sendiri	Komitmen terhadap upaya bersama; kerjasama terjadi bila juga memberi keuntungan pada orang lain	Komitmen terhadap kesejahteraan orang lain; kerjasama tidak terbatas pada kemanfaatan sendiri, tetapi juga kebaikan bersama

Sumber : Uphoff diacu dalam Lenggono (2004)

2. Konsep Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin

Menurut undang-undang terbaru, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2012 tentang pangan disebutkan ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Dalam undang-undang tersebut dijelaskan yang dimaksud pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan Pangan, bahan baku Pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga tersebut diatas, dapat dirinci menjadi 4 faktor: ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas/keterjangkauan pangan, serta kualitas/keamanan pangan.

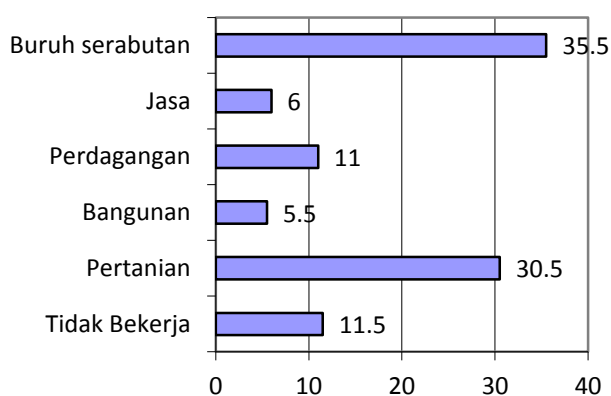
C. Metode Penelitian

Pengembangan model modal sosial dalam rangka pencapaian ketahanan pangan Rumah Tangga Miskin dalam penelitian ini menggunakan *four-d model*. Adapun alur pengembangan modelnya *define, design, develop, and disseminate* (Thiaragajan et.al, 1994). Jumlah populasi penelitian adalah 253.621 RTM. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling* sejumlah 200 RTM. Teknik pengumpulan data dengan teknik angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif maupun kuantitatif dengan *path analysis*.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

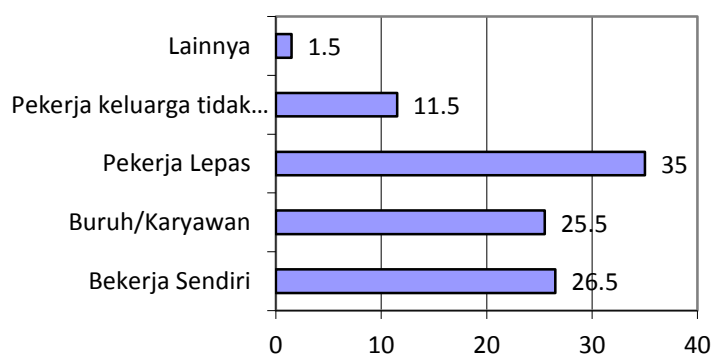
1. Profil Rumah Tangga Miskin Di DIY

Sebagian besar kepala rumahtangga miskin (58 persen) memiliki pendidikan sekolah tidak sekolah dan SD. Hal ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan kepala rumah tangga miskin di DIY pada kategori rendah. Mata Pencaharian RTM sebagian besar adalah buruh serabutan seperti terdapat dalam gambar1.



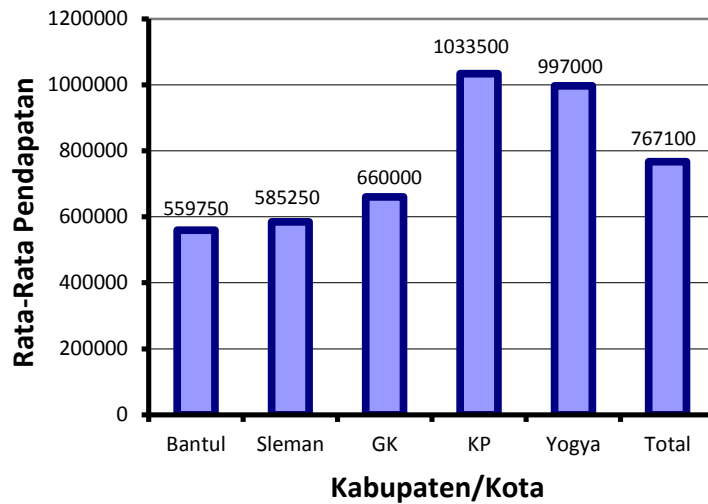
Gambar 1. Mata Pencaharian Pokok RTM di DIY

Adapun status pekerjaan kepala rumah tangga miskin adalah pekerja lepas sebesar 35 persen. Hal ini menunjukkan bahwa status bekerja rumah tangga miskin sebagian besar adalah pekerja lepas yang waktu bekerjanya tidak tetap.



Gambar 2. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin di DIY

Pendapatan rumah tangga miskin mencerminkan produktifitas ekonomi. Semakin tinggi pendapatan maka dapat diduga bahwa rumah tangga tersebut memiliki produktifitas yang tinggi. Dari gambar di bawah ini terlihat bahwa rata-rata tertinggi pendapatan rumah tangga miskin yang diteliti berada di Kabupaten Kulonprogo, sedangkan rata-rata terendah ada di Kabupaten Bantul.



Gambar 3. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Miskin di DIY

Sebagian besar responden menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga sebesar 62,5 persen, sisanya menyatakan pendapatan rumah tangga mencukupi kebutuhan rumah tangga.

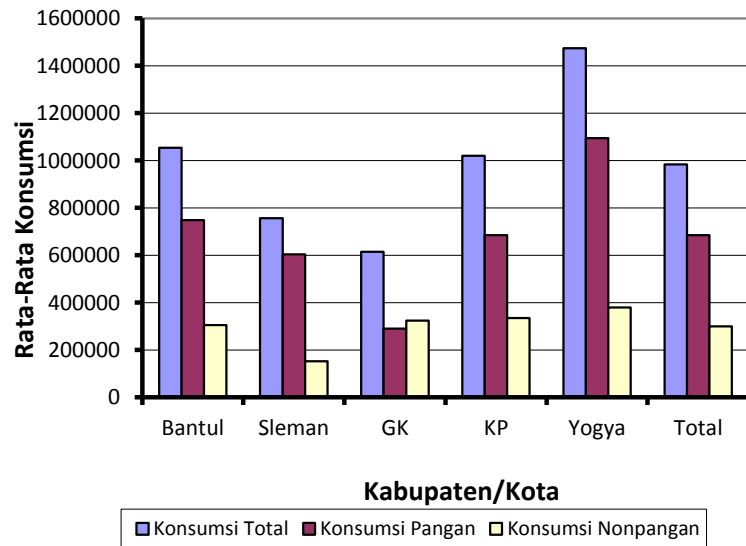


Gambar 4. Hubungan Pendapatan dan Kebutuhan

Adapun strategi rumah tangga miskin untuk mencukupi kebutuhan dari pendapatan yang tidak cukup adalah dengan strategi mencari tambahan

penghasilan, pinjam, minta saudara/anak, menjual/menggadaikan barang yang dimiliki, dan lainnya.

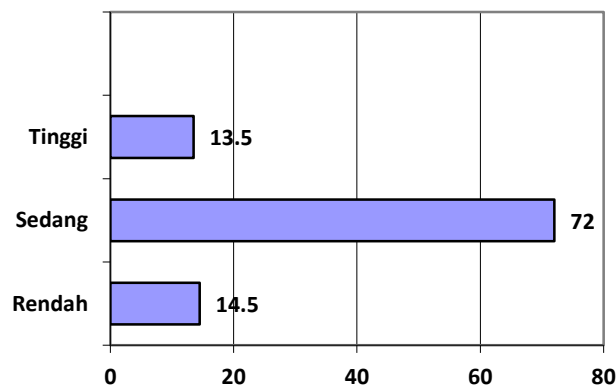
Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah.



Gambar 5. Pola Konsumsi RTM di DIY

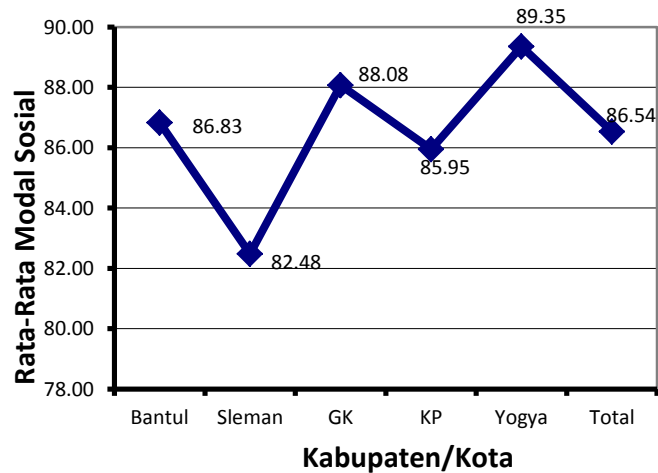
Dari gambar di atas terlihat jelas bahwa, berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan rata-rata tertinggi pola konsumsi pangan rumah tangga miskin berada di Kota Yogyakarta, sedangkan rata-rata terendah berada di Kabupaten Gunungkidul.

2. Modal Sosial Rumah Tangga Miskin Di DIY



Gambar 6. Modal Sosial RTM di DIY

Secara umum modal sosial rumah tangga miskin di DIY ada pada kategori sedang 72 persen. Hal ini selaras dengan karakteristik masyarakat DIY yang memiliki jiwa sosial yang tinggi termasuk dalam aktifitas kemasyarakatan.

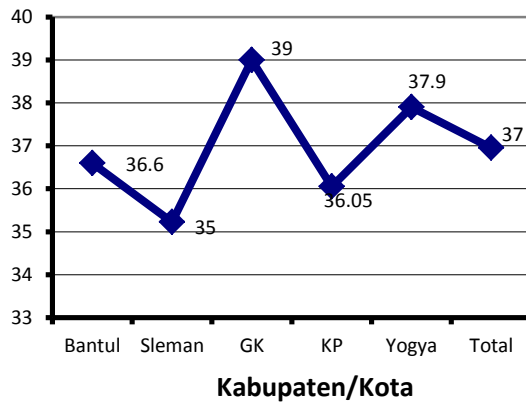


Gambar 7. Modal Sosial RTM di DIY Berdasarkan Kabupaten/Kota

Rata-rata modal sosial yang tertinggi ada pada rumah tangga miskin yang berasal dari Kota Yogyakarta dengan 89,35 sedangkan yang terendah ada di Sleman dengan 82,48.

1. Partisipasi Sosial Politik

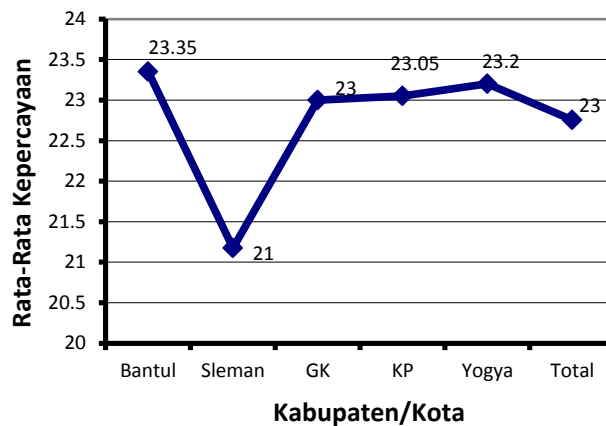
Tingkat partisipasi social rumah tangga miskin dapat dilihat dalam partisipasi mengikuti kegiatan dalam organisasi/kelompok masyarakat seperti RT/RW, Dasawisma/PKK, Kelompok Tani, dan Kelompok Pengajian. Organisasi kemasyarakatan tersebut dapat yang ada di dalam wilayah tempat tinggal maupun di luar tempat tinggal. Kontribusi social yang diberikan rumah tangga miskin dapat dilihat dari partisipasi dalam kegiatan gotong royong atau pembangunan dusun. Rumah tangga miskin juga aktif dalam berbagai kegiatan pemilihan umum/dukuh/kades/kepala daerah.



Gambar 8. Partisipasi Sosial Politik RTM di DIY

Rata-rata tertinggi partisipasi social politik ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul punya kesadaran yang besar dalam kegiatan social. Di samping itu, terkadang rumah tangga miskin dalam momen politik sering dijadikan objek sasaran dalam mendulang suara.

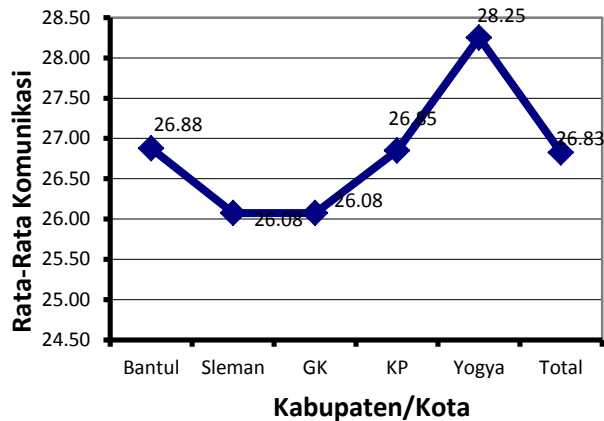
2. Kepercayaan/Trust



Gambar 9. Kepercayaan/trust RTM di DIY

Kepercayaan rumah tangga miskin ini ada di lingkup keluarga, tetangga maupun Ketua RT atau dukuh yang ada di wilayahnya. Rumah tangga miskin juga merasa aman dan tidak terancam tinggal di lingkungannya. Rata-rata tertinggi kepercayaan ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul sedangkan rata-rata terendah ada di Kabupaten Sleman.

3. Komunikasi

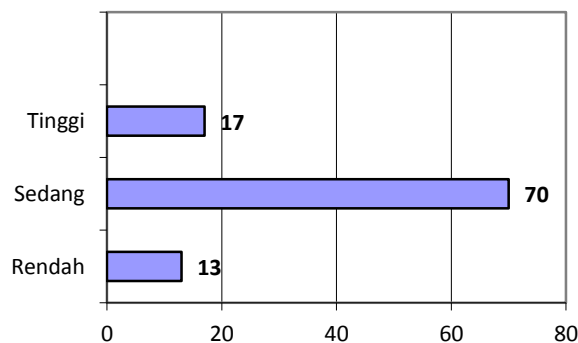


Gambar 10. Komunikasi RTM di DIY

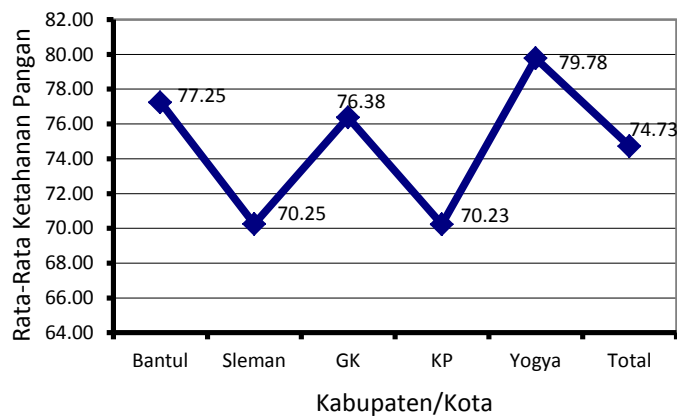
Rata-rata tertinggi komunikasi rumah tangga miskin ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa rumah tangga miskin sebagian besar mengikuti berita dan menjalin interaksi dengan rumah tangga lain. Hal ini ditunjukkan dari tingginya kunjungan mereka ke rumah tangga lain. Bagi rumah tangga miskin sebagian besar dari mereka lebih banyak di rumah sehingga kegiatan komunikasi dengan orang yang ada disekitarnya sangat memungkinkan. Rasa toleransi terhadap perbedaan juga cukup tinggi.

3. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin DI DIY

Sebagian besar rumah tangga miskin di DIY memiliki ketahanan pangan pada kategori sedang sebesar 70 persen. Ketahanan pangan di sini yang dimaksud adalah konsumsi pokok yang dimakan rumah tangga miskin adalah nasi.



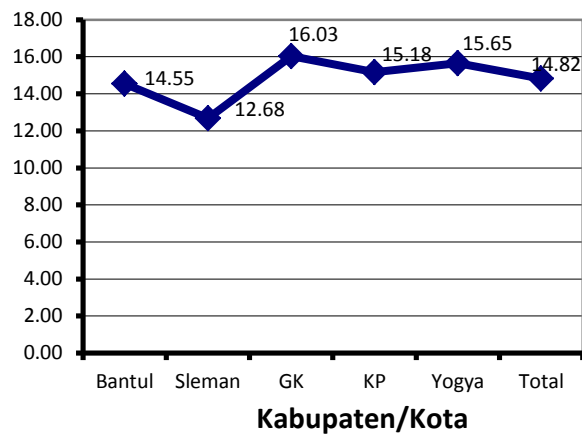
Gambar 11. Ketahanan Pangan RTM di DIY



Gambar 12. Ketahanan Pangan RTM Berdasarkan Kabupaten

Rata-rata tertinggi ketahanan pangan ada di Kota Yogyakarta sedangkan rata-rata terendah ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Kulonprogo.

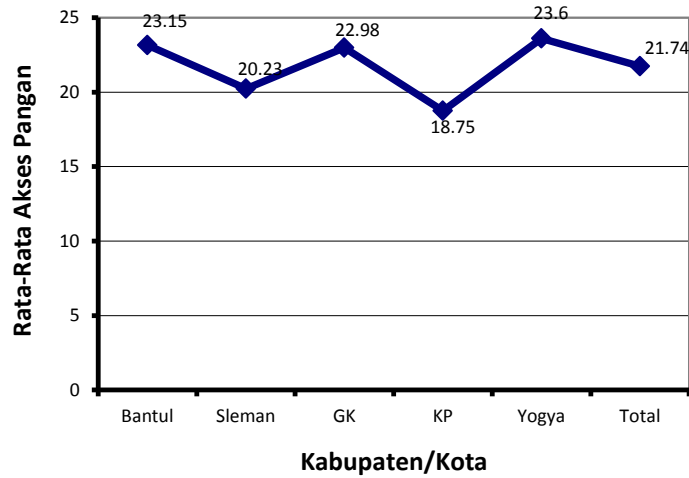
1. Ketersediaan Pangan



Gambar 13. Ketersediaan RTM di DIY

Dari gambar tersebut terlihat bahwa ketersediaan pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul sedangkan rata-rata terendah ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Sleman.

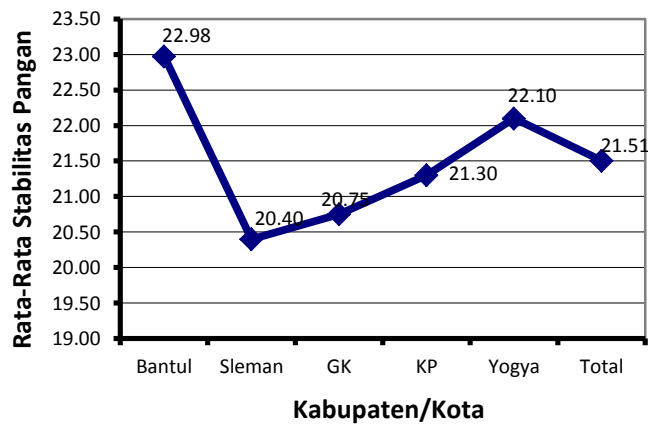
2. Akses Pangan



Gambar 14. Akses Pangan RTM di DIY

Dari gambar tersebut terlihat bahwa akses pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta sedangkan rata-rata terendah ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Kulonprogo.

3. Stabilitas Pangan



Gambar 15. Stabilitas Pangan RTM di DIY

Dari gambar di atas terlihat bahwa nilai rata-rata tertinggi stabilitas pangan rumah tangga miskin di DIY ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul sedangkan nilai rata-rata terendah ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Sleman.

4. Kualitas Pangan

Kualitas pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan seperti ini sangat sulit dilakukan karena melibatkan berbagai macam jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda, sehingga ukuran keamanan pangan hanya dilihat dari 'ada' atau 'tidak'nya bahan makanan yang mengandung protein hewani dan/atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga.

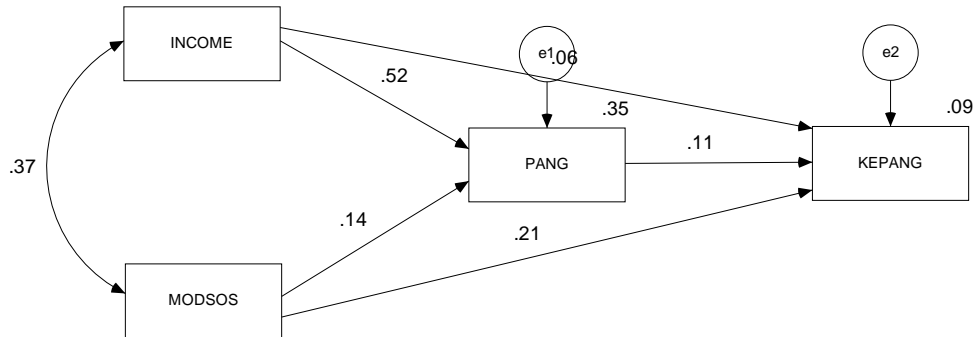


Gambar 16. Kualitas Pangan RTM di DIY

Dari gambar kualitas pangan di atas terlihat bahwa rata-rata tertinggi kualitas pangan ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta sedangkan nilai rata-rata terendah ada pada Kabupaten Kulonprogo.

5. Pengembangan Model

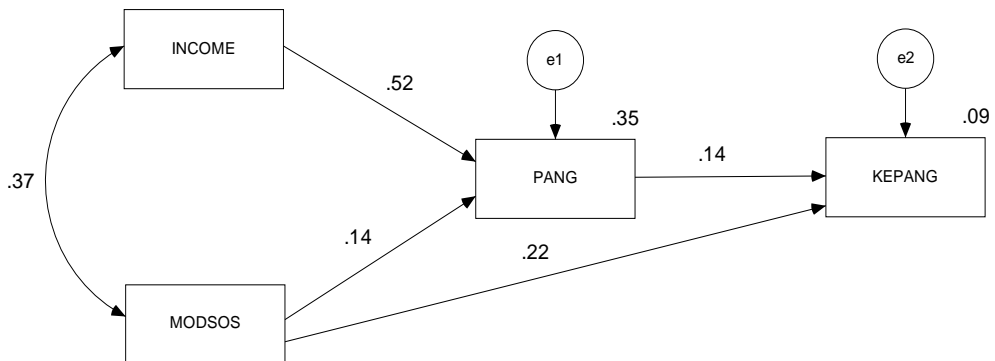
Berdasarkan hasil pengembangan model dalam berbagai tahap ditemukanlah model yang akan diuji sebagai berikut:



Model Analisis Jalur
 Chi Square = .000 ($p = \backslash p$)
 RMSEA = $\backslash msea$
 GFI = 1.000
 AGFI = $\backslash AGFI$

Gambar 17. Uji Model Teoretis

Berdasarkan model di atas terlihat bahwa pengaruh langsung pendapatan terhadap ketahanan pangan hanya sebesar 0,06 dan pengujian t tidak signifikan sehingga model di atas dimodifikasi menjadi sebagai berikut:



Model Analisis Jalur
 Chi Square = .546 ($p = .460$)
 RMSEA = .000
 GFI = .999
 AGFI = .986

Gambar 18. Model Empiris

Untuk menentukan fit tidaknya model digunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Pengujian Kesesuaian Model

Ukuran	Nilai	Kriteria	Kesimpulan
Chi Square	1,254		
p-value	0,460	> 0,05	Fit
RMSEA	0,000	< 0,08	Fit
GFI	0,999	> 0,90	Fit
AGFI	0,986	> 0,90	Fit

Berdasarkan hasil pengujian kesesuaian model di atas ditemukan bahwa semua ukuran yang digunakan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan sehingga dapat dikatakan bahwa model teoretis yang dikembangkan fit dengan data empiris.

a. Hubungan Pendapatan (Income) dengan Ketahanan Pangan (Kepang)

Terdapat hubungan tidak langsung antara pendapatan (income) terhadap ketahanan pangan dilihat dari hasil nilai regresi dan korelasi semuanya sig < 0,05.

Hubungan Tidak Langsung:

Income ==> Pangan==>Kepang

$$= (0,52) \quad \times (0,14) \quad = 0,07$$

Income ==> Modsos==>Pangan==>Kepang

$$= (0,37) \quad \times (0,14) \quad \times (0,14) \quad = 0,01$$

Koefisien hubungan tidak langsung yang pertama lebih besar dari hubungan tidak langsung yang kedua maka hubungan yang sebenarnya adalah tidak langsung pertama. Oleh karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga miskin (Income) memiliki efek tidak langsung yang positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di DIY melalui variabel pola konsumsi pangan. Artinya semakin tinggi pendapatan maka menyebabkan konsumsi pangan semakin tinggi dan menyebabkan semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga miskin.

b. Hubungan Modal Sosial (Modsos) dengan Ketahanan Pangan (Kepang)

Terdapat hubungan langsung dan tidak langsung antara modal sosial terhadap ketahanan pangan dilihat dari hasil nilai regresi dan korelasi semuanya sig < 0,05.

Hubungan langsung:

$$\text{Modsos} \Rightarrow \text{Kepang} = 0,22$$

Hubungan Tidak Langsung:

$$\text{Modsos} \Rightarrow \text{Pangan} \Rightarrow \text{Kepang}$$

$$= (0,14) \quad \times (0,14) = 0,02$$

$$\text{Modsos} \Rightarrow \text{Income} \Rightarrow \text{Pangan} \Rightarrow \text{Kepang}$$

$$= (0,37) \quad \times (0,52) \quad \times (0,14) = 0,03$$

Koefisien hubungan langsung lebih besar dari hubungan tidak langsung yang pertama dan kedua maka hubungan yang sebenarnya adalah langsung. Oleh karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial rumah tangga miskin (Modsos) memiliki efek langsung yang positif terhadap ketahanan pangan (Kepang) rumah tangga miskin di DIY. Artinya semakin tinggi modal sosial maka menyebabkan semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga miskin.

6. Strategi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin

Berdasarkan model ketahanan pangan yang didapatkan dari hasil penelitian ini maka strategi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilakukan dengan:

1. Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Peningkatan pendapatan rumah tangga miskin dapat dilakukan dengan meneruskan program pemberdayaan yang sudah ada seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bagi masyarakat miskin, fasilitas kredit usaha murah melalui program Kredit Usaha Rakyat/KUR, maupun melalui melalui program PNPM. Disamping itu, perlunya pengembangan budaya kewirausahaan mengandung makna serangkaian upaya untuk menumbuhkembangkan sikap mental rumah tangga miskin untuk mau belajar dan melakukan usaha ekonomi produktif berdasarkan potensi dan kreativitas yang dimiliki. Strategi ini dilakukan dengan melalui kegiatan bimbingan sosial, motivasi, pelatihan kewirausahaan, magang kerja, pendampingan usaha dan akses terhadap sumber-sumber kesejahteraan sosial.

2. Pengaturan Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Pengaturan pola konsumsi rumah tangga miskin terutama untuk pola konsumsi pangan dan nonpangan. Konsumsi pangan lebih diutamakan

daripada konsumsi nonpangan. Pengembangan budaya menabung dimaksudkan untuk menumbuhkan pengertian, sikap mental dan kebiasaan rumah tangga miskin untuk menyisihkan dan menyimpan sebagian dari pendapatannya untuk kebutuhan peningkatan kualitas, atau menjamin terpeliharanya, kesejahteraan sosialnya di masa depan. Hal dirasa sangat penting karena selama ini kalangan miskin kurang memiliki pengertian dan kesadaran akan pentingnya tabungan dan asset bagi kesejahteraan hidup mereka. Padahal, tabungan merupakan salah-satu cara paling baik untuk meningkatkan dan memelihara kualitas kesejahteraan bukan hanya untuk mereka (keluarga dewasa) melainkan juga bagi anak-anaknya. Maka menabung akan membantu rumah tangga miskin untuk berpikir, disiplin dan bekerja dengan orientasi masa depan. Jika mereka dibantu dan diberi insentif untuk menabung maka dapat dipastikan mereka akan mulai belajar menabung dan mengakumulasi asset.

3. Peningkatan Aktifitas dalam Organisasi Sosial Kemasyarakatan

Untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga miskin maka perlu ditingkatkan modal sosial rumah tangga miskin, terutama melalui pemberdayaan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dasawisma , Rukun Tetangga (RT) maupun Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Partisipasi rumah tangga miskin dalam organisasi-organisasi tersebut sangatlah penting sehingga masalah ketahanan pangan menjadi masalah bersama yang perlu diatasi.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Secara umum modal sosial rumah tangga miskin di DIY ada pada kategori sedang 72 persen. Rata-rata tertinggi partisipasi sosial politik ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul. Rata-rata tertinggi kepercayaan ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul. Rata-rata tertinggi komunikasi rumah tangga miskin ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta.
- b. Sebagian besar rumah tangga miskin di DIY memiliki ketahanan pangan pada kategori sedang sebesar 70 persen. Ketersediaan pangan responden

yang diteliti, rata-rata tertinggi ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Gunungkidul. Akses pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta. nilai rata-rata tertinggi stabilitas pangan rumah tangga miskin di DIY ada pada rumah tangga miskin di Kabupaten Bantul. Rata-rata tertinggi kualitas pangan ada pada rumah tangga miskin di Kota Yogyakarta.

- c. Berdasarkan hasil pengujian kesesuaian model ditemukan bahwa semua ukuran yang digunakan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan sehingga dapat dikatakan bahwa model teoretis yang dikembangkan fit dengan data empiris. Pendapatan rumah tangga miskin (Income) memiliki efek tidak langsung yang positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di DIY melalui variabel pola konsumsi pangan. Artinya semakin tinggi pendapatan maka menyebabkan konsumsi pangan semakin tinggi dan menyebabkan semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga miskin. Modal sosial rumah tangga miskin (Modsos) memiliki efek langsung yang positif terhadap ketahanan pangan (Kepang) rumah tangga miskin di DIY. Artinya semakin tinggi modal sosial maka menyebabkan semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga miskin.

2. Saran

- a. Peningkatan kapasitas kepada tokoh agama, tokoh masyarakat serta tokoh pendidikan melalui organisasi kemasyarakatan yang ada untuk mendorong *mindset* (cara berpikir) masyarakat yang memiliki keinginan untuk membangun hubungan sosial yang luwes, membangun jejaring kerja yang lebih luas serta adanya partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Perlu dijaga stabilitas pangan rumah tangga miskin dengan pemberian subsidi Raskin (Beras untuk Rakyat Miskin) untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga miskin.
- c. Peningkatan pendapatan rumah tangga miskin dengan pengembangan budaya kewirausahaan. Selain itu, pemberian kredit usaha produktif kepada rumah tangga miskin dengan bunga ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S.M., Syarif Hidayat, D. Sukandar., M. Latifah. 1995. Laporan Studi Identifikasi Daerah rawan Pangan. Proyek Pengembangan Diversifikasi Pangan dan Gizi Departemen Pertanian – Jurusan GMSK, Fakultas Pertanian – IPB. Bogor
- Biro Pusat Statistik. 1999. Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia. BPS. Jakarta.
- _____. 2009. Profil Kemiskinan di Indonesia. BPS. Jakarta.
- Coleman, James S (1988) Social capital in the creation of human capital, *The American Journal of Sociology*, Vol. 94, Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure.
- FAO. 1996. World Food Summit, 13-17 Nopember 1996. Volume 1, 2 dan 3. FAO, Rome.
- Fukuyama, F. 2002. *The Great Disruption : Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. Yogyakarta : CV Qalam.
- Grootaert, Christiaan (1999) *Social capital, household welfare and poverty in Indonesia*, local level institutions study social development department environmentally and socially sustainable development network, The World Bank
- Hasan, I. 1995. Aku Cinta Makanan Indonesia dalam Rangka mewujudkan Ketahanan Pangan. Pengarahan Kursus Penyegar Ilmu Gizi dan Kongres Nasional PERSAGI X, 21-23 November. Bandung.
- Hasbullah, J. 2006. Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta : MR-United Press.
- Hobbs, graham (2000) *What is social capital? a brief literature overview*, Economic and social research foundation, Caledonia UK.
- Imam Ghozali dan Fuad. 2012. Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.80 Edisi III. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Laporan Penelitian. 2009. Pemetaan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Penanggungan Kemiskinan di Jawa Barat?. Kerjasama Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jawa Barat dengan Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Lenggono, PS. 2004. Modal Sosial dalam Pengelolaan Tambak : Studi Kasus Pada Komunitas Petambak di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Mason & Lind. 1996. *Teknik Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

- Muhammad Iqbal Hanafi. 2009. Hubungan modal sosial dengan kemiskinan Masyarakat nelayan di Desa Panimbang Jaya, Pandeglang. Sekolah Pascasarjana, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Moehdji, S. 1986. *Pemeliharaan Gizi bayi dan anak*. Batara, Jakarta.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2006 Tentang Dewan Ketahanan Pangan
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan
- Pratikno. 2001. *Merajut modal sosial untuk perdamaian dan integrasi sosial*, FISIPOL UGM, Yogyakarta.
- Putnam, Robert. 1993. *The Prosperous Community-Social Capital and Public Life, American Prospect*.
- Suhadi Purwantoro, Mustofa. 2009. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi DIY. Penelitian Stranas. UNY
- Soetrisno L. 1996. Beberapa Catatan dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Indonesia. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Departemen Pertanian RI – UNICEF
- Soetrisno, N. 1995. Ketahanan Pangan Dunia: Konsep, Pengukuran dan Faktor Dominan. Majalah Pangan No.21, Vol. IV Puslitbang Bulog. Jakarta.
- _____, N. 1998. Ketahanan Pangan. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI. Serpong 17-20 Pebruari. LIPI. Jakarta.
- Suhardjo. 1989. Sosio Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. IPB. Bogor.
- Tabor S, Soekirman, Martianto D, 2000. Keterkaitan antara Krisis ekonomi, Ketahanan Pangan dan Perbaikan Gizi. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. Jakarta 29 Pebruari – 2 Maret. LIPI. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pangan
- Woolcock, Michael. 2002. *Social Scientist, Development and Research, Social Capital Participant* in the Seminar held by the performance and Innovation Unit.